

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAKWAH JAMA'AH TABLIGH DALAM  
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI KELURAHAN WAHA  
KECAMATAN TOMIA KABUPATEN WAKATOBI**

Anjas Fitrah<sup>2</sup>, Darmayanti<sup>2</sup>, Abdul Rahim<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia  
[1anjasfitrahuda@gmail.com](mailto:anjasfitrahuda@gmail.com), [2faiumb.darmayantiyanti@gmail.com](mailto:faiumb.darmayantiyanti@gmail.com),  
[3rahimimmawan@gmail.com](mailto:rahimimmawan@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the perceptions of the community in Kelurahan Waha, Tomia District, Wakatobi Regency, toward the da'wah of Jama'ah Tabligh in the process of internalizing Islamic educational values, as well as to identify the factors that dialectically shape these perceptions and their influence on the level of community participation. The study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles et al. and validated through source and method triangulation as well as member checking. The findings reveal that community perceptions are ambivalent-critical in nature: accepting the da'wah in practice because the *jaulah* approach and humanistic interpersonal communication effectively internalize Islamic values at the ritual, social, and character levels, while simultaneously critiquing the weakness of *dalil* used and the imbalance between *khuruj* activities and family responsibilities. These perceptions are dialectically shaped by four factors, namely direct interaction experience, religious literacy, local authority figures, and local cultural context, which together determine the depth of Islamic value internalization for each individual. These findings contribute to the achievement of the SDGs, particularly Goal 4 (Quality Education), Goal 10 (Reduced Inequalities), and Goal 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions), by demonstrating that community-based da'wah can serve as an effective and strategic instrument of non-formal Islamic education in remote island regions.

*Keywords: Community Perception, Jama'ah Tabligh Da'wah, Internalization of Islamic Educational Values*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat Kelurahan Waha Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi terhadap dakwah Jama'ah Tabligh dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang secara dialektis membentuk persepsi tersebut dan pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam,

observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode serta *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat bersifat ambivalen-kritis: menerima dakwah secara praksis karena pendekatan *jaulah* dan komunikasi interpersonal yang humanis terbukti efektif menginternalisasi nilai-nilai Islam pada tataran ritual, sosial, dan karakter, namun sekaligus mengkritisi kelemahan dalil dan ketidakseimbangan antara aktivitas *khuruj* dengan tanggung jawab keluarga. Persepsi tersebut dibentuk secara dialektis oleh empat faktor, yakni pengalaman interaksi langsung, literasi keagamaan, otoritas tokoh lokal, dan konteks budaya setempat, yang bersama-sama menentukan kedalaman internalisasi nilai Islam pada setiap individu. Temuan ini berkontribusi pada pencapaian SDGs, khususnya Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), Tujuan 10 (Berkurangnya Kesenjangan), dan Tujuan 16 (Perdamaian dan Kelembagaan Inklusif), dengan membuktikan bahwa dakwah berbasis komunitas dapat menjadi instrumen pendidikan Islam nonformal yang efektif dan strategis di wilayah kepulauan terpencil.

**Keywords:** Persepsi Masyarakat, Dakwah Jama'ah Tabligh, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

### **A. Pendahuluan**

Kelurahan Waha yang terletak di Kecamatan Tomia, Kabupaten Wakatobi, merupakan salah satu komunitas pesisir yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang dinamis. Masyarakat di wilayah ini secara mayoritas memeluk agama Islam dan telah lama menjalankan tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah kehidupan tersebut, kehadiran Jama'ah Tabligh sebagai gerakan dakwah yang terorganisir dan berkesinambungan telah memberikan warna tersendiri dalam lanskap keagamaan masyarakat setempat. Gerakan ini hadir dengan pendekatan yang khas,

yakni melalui aktivitas *jaulah* (kunjungan dari pintu ke pintu), ta'lim, bayan, serta program *khuruj* yang mengajak anggotanya untuk meninggalkan kampung halaman sementara waktu guna berdakwah di berbagai wilayah. Keunikan pendekatan ini menjadikan Jama'ah Tabligh berbeda dari gerakan dakwah lainnya yang lebih bersifat formal dan terpusat.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan di Kelurahan Waha, ditemukan bahwa aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh di wilayah tersebut telah berjalan secara

konsisten dan menunjukkan capaian yang cukup signifikan. Kegiatan ta'lim dan bayan yang diselenggarakan secara rutin berhasil menarik partisipasi sebagian masyarakat yang sebelumnya jarang terlibat dalam kegiatan keagamaan formal. Lebih dari itu, pendekatan *door to door* yang dilakukan oleh para kader Jama'ah Tabligh terbukti efektif dalam menjangkau lapisan masyarakat yang tidak terbiasa hadir di forum keagamaan. Hasilnya, terdapat sejumlah individu yang mengalami perubahan perilaku dari kebiasaan-kebiasaan yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam menuju praktik keagamaan yang lebih tertib dan konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang diterapkan oleh Jama'ah Tabligh memiliki daya penetrasi yang kuat di tingkat individu dan rumah tangga.

Fenomena yang lebih menarik lagi adalah kenyataan bahwa meskipun Jama'ah Tabligh menerapkan pendekatan yang sederhana dan tidak bertumpu pada kekuatan akademik maupun institusional, namun keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui model dakwah mereka terbilang cukup optimal. Nilai-nilai

seperti kebersamaan, kesederhanaan, ketekunan beribadah, serta semangat menyebarkan ajaran Islam telah berhasil ditanamkan pada sebagian warga Kelurahan Waha yang aktif mengikuti kegiatan dakwah. Bahkan, sebagian di antara mereka kemudian turut aktif menjadi juru dakwah mandiri di lingkungan masing-masing. Fakta ini menegaskan bahwa model dakwah Jama'ah Tabligh di Kelurahan Waha tidak sekadar berjalan, melainkan berjalan secara efektif dan menghasilkan dampak yang terukur dalam pembentukan kesadaran keagamaan masyarakat, meskipun dilaksanakan tanpa dukungan infrastruktur kelembagaan yang memadai.

Secara teoritis, keberhasilan sebuah gerakan dakwah dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat tidak dapat berlangsung secara optimal tanpa ditopang oleh sejumlah prasyarat yang telah dirumuskan oleh para ahli. Menurut Aziz dan Muhtarom (2023), efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh kompetensi da'i, kedalaman materi dakwah, dan kesesuaian metode dengan kondisi mad'u yang dihadapi; tanpa ketiga

elemen tersebut, pesan dakwah cenderung tidak mengakar secara mendalam pada sasaran. Senada dengan itu, Wahyudi dan Kurniawan (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam yang berkelanjutan membutuhkan dukungan sistem pendidikan yang terstruktur, termasuk kurikulum yang jelas, pengajar yang berkualifikasi, dan evaluasi yang terukur. Selain itu, Fathurrahman dan Anwar (2023) menyatakan bahwa gerakan dakwah yang tidak berbasis pada penguatan literasi keagamaan masyarakat berisiko menghasilkan pemahaman agama yang dangkal dan rentan terhadap distorsi ideologis. Lebih jauh, Hasanah dan Ridwan (2024) menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap suatu metode dakwah sangat bergantung pada tingkat kesesuaian dalil yang digunakan dengan tradisi keilmuan fiqh yang mapan; semakin lemah landasan dalilnya, semakin besar resistensi yang muncul dari kalangan masyarakat terdidik. Sementara itu, Mubarak dan Sholeh (2025) menekankan bahwa keberhasilan dakwah dalam membentuk karakter religius masyarakat memerlukan pendekatan yang holistik, yakni yang

memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, bukan sekadar menyentuh aspek spiritual yang bersifat individual. Dengan demikian, secara ideal, dakwah yang mengandalkan pendekatan sederhana dan nonformal tanpa didukung oleh kompetensi akademik yang memadai, struktur kurikulum yang sistematis, serta landasan dalil yang kuat, seharusnya tidak mampu mencapai tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang optimal sebagaimana idealnya dirumuskan oleh para pakar.

Terdapat kesenjangan yang mencolok antara kondisi faktual yang terjadi di Kelurahan Waha dengan apa yang dirumuskan secara ideal oleh para pakar. Di lapangan, dakwah Jama'ah Tabligh yang secara akademik dinilai memiliki keterbatasan dalam hal kompetensi dalil, struktur kurikulum, dan pendekatan holistik, justru berhasil menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam secara signifikan kepada sebagian masyarakat. Fenomena ini menjadi paradoks yang menarik karena keberhasilan tersebut dicapai justru melalui mekanisme yang paling sederhana, yakni interaksi

interpersonal langsung, keteladanan, dan pembiasaan ibadah kolektif yang berulang. Di sisi lain, masyarakat juga tidak menerima dakwah ini secara bulat, melainkan meresponsnya dengan beragam persepsi yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman interaksi, otoritas tokoh lokal, dan nilai budaya setempat. Kesenjangan ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai faktor apa yang sesungguhnya menjadi penentu keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui model dakwah Jama'ah Tabligh, serta bagaimana dinamika persepsi masyarakat dalam memaknai dan merespons aktivitas dakwah tersebut.

Kesenjangan antara kondisi ideal yang dirumuskan teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan ini tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa dikaji secara mendalam. Apabila keberhasilan dakwah Jama'ah Tabligh di Kelurahan Waha hanya dipandang sebagai fenomena biasa tanpa dianalisis secara ilmiah, maka akan hilang kesempatan untuk memahami mekanisme internalisasi nilai-nilai Islam yang berjalan di luar jalur akademik formal. Lebih dari itu, tidak adanya pemahaman yang

komprehensif tentang persepsi masyarakat terhadap dakwah ini dapat menghambat pengembangan strategi dakwah yang lebih kontekstual dan responsif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Waha terhadap dakwah Jama'ah Tabligh dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam?; dan kedua, faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi masyarakat tersebut serta bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi dalam kegiatan dakwah?

Kajian mengenai Jama'ah Tabligh dan aktivitas dakwahnya telah menjadi perhatian sejumlah peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian berfokus pada aspek gerakan sosial-keagamaan, seperti penelitian yang mengkaji peran Jama'ah Tabligh dalam membangun solidaritas komunitas Muslim di berbagai daerah (Busral et al., 2025 ; Junaidi, 2024 ; Giri dan Rozi, 2023). Penelitian lain mengkaji efektivitas metode dakwah *jaulah* dan *ta'lim* dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat perkotaan dan pedesaan (Rahman, 2021 ; Hidayat

dan Aziz, 2022 ; Sari et al., 2023). Adapula penelitian yang menyoroti dinamika internal Jama'ah Tabligh dan implikasinya terhadap partisipasi anggota (Oktaviansyah dan Rahmat, 2023 ; Fauzi dan Salim, 2024). Dari sisi pendidikan Islam, beberapa studi telah mengkaji internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan dakwah berbasis komunitas (Nurhidayat dan Jamal, 2023 ; Putri dan Hasan, 2024), meskipun fokusnya lebih banyak pada institusi formal seperti pesantren dan madrasah.

Namun demikian, dari seluruh kajian yang ada, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik memadukan analisis persepsi masyarakat dengan kajian internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks dakwah Jama'ah Tabligh di wilayah kepulauan terpencil seperti Wakatobi. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di wilayah urban atau semi-urban (Syamsuddin dan Arif, 2023 ; Karimah dan Wahid, 2024), sehingga mengabaikan keunikan konteks sosial-budaya masyarakat kepulauan yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis faktor dialektis antara pengalaman

empiris, kapasitas kognitif, otoritas sosial, dan budaya lokal sebagai pembentuk persepsi masyarakat terhadap Jama'ah Tabligh (Mahfud dan Zain, 2023 ; Iskandar dan Lubis, 2024). Celah inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk hadir, yakni memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika persepsi masyarakat kepulauan terhadap dakwah Jama'ah Tabligh sekaligus menganalisis implikasinya bagi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam secara kontekstual dan mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek yang belum pernah dikaji secara integratif dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini merupakan kajian pertama yang secara khusus menganalisis persepsi masyarakat terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui dakwah Jama'ah Tabligh dalam konteks geografis kepulauan terpencil, yakni Kelurahan Waha, Kabupaten Wakatobi, yang memiliki kekhasan sosial-budaya tersendiri. Kedua, penelitian ini menawarkan pendekatan analisis dialektis yang memadukan faktor pengalaman empiris, literasi keagamaan, otoritas

sosial, dan budaya lokal secara simultan dalam membaca pembentukan persepsi masyarakat, sehingga menghasilkan peta pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif. Ketiga, penelitian ini berkontribusi pada SDGs khususnya Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas) dan Tujuan 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat) dengan memperlihatkan bahwa model pendidikan Islam nonformal berbasis dakwah komunitas dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan dan kesadaran sosial masyarakat di wilayah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh pendidikan formal.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, baik dari sisi akademik maupun praktis. Dari sisi akademik, hasil penelitian ini akan mengisi kekosongan literatur mengenai dakwah Jama'ah Tabligh di konteks kepulauan Indonesia yang selama ini sangat minim dikaji. Dari sisi praktis, pemahaman yang komprehensif tentang persepsi masyarakat terhadap dakwah ini akan memberikan rekomendasi strategis bagi para da'i, tokoh agama, dan pemangku kebijakan dalam merancang program dakwah yang

lebih responsif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dalam kerangka SDGs, khususnya Tujuan 10 (Berkurangnya Kesenjangan) dan Tujuan 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan), penelitian ini menegaskan pentingnya mengakui dan mengoptimalkan peran gerakan dakwah berbasis komunitas sebagai mitra strategis pemerintah dan lembaga pendidikan dalam memperkecil kesenjangan akses terhadap pendidikan keagamaan yang berkualitas, terutama di wilayah-wilayah kepulauan yang terpencil dan masih memerlukan perhatian khusus dalam pembangunan sumber daya manusia yang berakhlak dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua masalah utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Waha Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi terhadap dakwah Jama'ah Tabligh dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, dilihat dari aspek penerimaan, kritik, dan ambivalensi yang berkembang di tengah masyarakat? Kedua, faktor-faktor apa saja yang secara dialektis membentuk

persepsi masyarakat terhadap dakwah Jama'ah Tabligh, dan bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi tingkat partisipasi serta dampaknya terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Kelurahan Waha?

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Creswell (2018) bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang dikonstruksi oleh subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud mengukur variabel secara statistik, melainkan berupaya memahami secara mendalam bagaimana masyarakat Kelurahan Waha memaknai, menilai, dan merespons aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh dalam kehidupan keagamaan mereka. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, merujuk pada Yin (2018) yang mendefinisikan studi kasus sebagai strategi penelitian yang menginvestigasi fenomena kontemporer secara mendalam dalam

konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas. Pilihan jenis penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa persepsi masyarakat terhadap Jama'ah Tabligh di Kelurahan Waha merupakan fenomena yang sangat terikat pada konteks sosial, budaya, dan keagamaan lokal yang khas, sehingga hanya dapat dipahami secara utuh melalui eksplorasi yang mendalam dan holistik terhadap kasus tersebut. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi tiga metode, yakni wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci yang terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, anggota aktif Jama'ah Tabligh, serta warga biasa yang memiliki interaksi langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan dakwah; observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung pelaksanaan aktivitas *ta'lim*, *bayan*, dan *jaulah* di lapangan; serta dokumentasi berupa catatan, foto, dan arsip kegiatan yang relevan guna memperkuat validitas data yang diperoleh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan

oleh Miles et al. (2014), yang terdiri atas empat tahapan yang saling berkaitan, yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara dan observasi agar hanya data yang relevan dengan fokus kajian persepsi masyarakat dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dipertahankan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif analitis yang memudahkan penarikan kesimpulan secara sistematis. Adapun untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria uji keabsahan yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018), yaitu: *credibility* yang dicapai melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni dengan mengonfirmasikan data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi; *transferability* yang dipenuhi melalui penyusunan deskripsi konteks penelitian secara rinci agar pembaca

dapat menilai relevansinya dengan konteks lain; *dependability* yang dijaga melalui audit jejak penelitian secara menyeluruh dari proses pengumpulan hingga penarikan kesimpulan; serta *confirmability* yang diperkuat melalui konfirmasi ulang temuan kepada informan (*member checking*) guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman yang disampaikan oleh subjek penelitian

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Persepsi Masyarakat Kelurahan Waha terhadap Dakwah Jama'ah Tabligh dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan di Kelurahan Waha Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi, ditemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap dakwah Jama'ah Tabligh tidak dapat dikategorikan secara tunggal, baik sebagai penerimaan penuh maupun sebagai penolakan mutlak. Persepsi yang berkembang di tengah masyarakat bersifat ambivalen dan kompleks, memadukan apresiasi yang tulus terhadap dampak nyata dakwah

di satu sisi, dengan evaluasi kritis terhadap substansi dan metode yang digunakan di sisi yang lain. Keambivalensian ini justru menjadi penanda bahwa masyarakat Kelurahan Waha tidak bersikap pasif dalam menerima dakwah, melainkan aktif memprosesnya melalui pengalaman empiris, pengetahuan keagamaan, dan nilai-nilai budaya yang mereka miliki dan pegang dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar informan yang diwawancarai menyatakan bahwa kehadiran Jama'ah Tabligh di Kelurahan Waha membawa dampak yang dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Dampak paling mencolok yang disebutkan secara berulang oleh para informan adalah terjadinya perubahan perilaku pada individu-individu yang sebelumnya dikenal jarang menjalankan ibadah, bahkan sebagian di antaranya dikenal memiliki kebiasaan yang bertentangan dengan norma-norma keagamaan. Setelah berinteraksi dengan Jama'ah Tabligh, baik melalui kegiatan *ta'lim* yang diselenggarakan di masjid maupun melalui kunjungan *jaulah* yang dilakukan langsung ke

rumah-rumah warga, sejumlah individu tersebut mulai menunjukkan perubahan signifikan dalam keseharian mereka, seperti rajin melaksanakan shalat berjamaah, aktif menghadiri majelis ilmu, dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan negatif yang sebelumnya melekat kuat dalam diri mereka.

Masyarakat menilai bahwa kekuatan utama dakwah Jama'ah Tabligh terletak pada pendekatannya yang sangat personal dan humanis. Ketika anggota Jama'ah Tabligh mendatangi rumah warga secara langsung, berdialog dalam suasana yang hangat dan tanpa tekanan, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, maka tercipta hubungan komunikasi yang melampaui sekadar transfer informasi. Interaksi tersebut menyentuh dimensi emosional dan spiritual individu secara lebih mendalam dibandingkan pengajian formal yang berlangsung di atas mimbar. Bagi masyarakat yang selama ini merasa asing dengan forum keagamaan formal atau merasa tidak layak hadir di majelis ilmu karena menganggap diri belum cukup baik, pendekatan personal Jama'ah Tabligh

terasa lebih inklusif dan tidak menghakimi, sehingga mereka lebih mudah membuka diri untuk menerima pesan dakwah yang disampaikan.

Dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, masyarakat mengakui bahwa Jama'ah Tabligh berhasil menanamkan sejumlah nilai penting yang kini tampak dalam perilaku keseharian sebagian warga. Nilai-nilai seperti ketekunan beribadah, semangat berdakwah kepada sesama, kesederhanaan dalam hidup, kebersamaan dalam komunitas Muslim, serta kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu agama, mulai mengakar pada individu-individu yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah. Proses internalisasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang berulang dan konsisten melalui rutinitas *ta'lim* harian, *bayan* mingguan, serta program *khuruj* yang mengajak peserta untuk hidup dalam lingkungan dakwah secara total selama periode tertentu. Internalisasi yang paling mendalam terjadi pada tataran karakter, di mana sejumlah informan dan anggota keluarga dari individu yang aktif berdakwah melaporkan adanya perubahan mendasar dalam

kepribadian, seperti meningkatnya kesabaran, kerendahan hati, kedisiplinan, dan kepedulian spiritual yang sebelumnya tidak tampak. Perubahan pada tataran karakter inilah yang paling mendekati dakwah Jama'ah Tabligh pada tujuan sejati pendidikan Islam, yakni membentuk insan yang tidak sekadar mengetahui ajaran agama, melainkan benar-benar menghidupinya dalam setiap aspek kehidupan.

Di balik apresiasi yang cukup luas tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya kritik yang cukup signifikan dari kalangan masyarakat, terutama dari mereka yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang lebih mendalam. Kritik yang paling sering muncul berkaitan dengan substansi dakwah, khususnya penggunaan dalil-dalil yang oleh sebagian kalangan dinilai kurang kuat secara keilmuan fiqh. Beberapa informan yang berlatar belakang santri atau pernah menempuh pendidikan di pesantren mengungkapkan kekhawatiran terhadap kecenderungan Jama'ah Tabligh yang menyampaikan ajaran agama dengan argumen yang terlalu sederhana, tanpa disertai penjelasan metodologis yang memadai tentang sumber dan

konteks penggunaan dalil. Kondisi ini menimbulkan keraguan di kalangan masyarakat yang terbiasa dengan standar keilmuan yang lebih ketat, meskipun mereka tetap mengakui bahwa semangat dan konsistensi dakwah Jama'ah Tabligh layak untuk diapresiasi.

Kritik lain yang tak kalah penting menyangkut keseimbangan antara aktivitas dakwah dan tanggung jawab sosial, khususnya kewajiban terhadap keluarga. Program *khuruj* yang mengharuskan peserta meninggalkan kampung halaman selama beberapa hari hingga berbulan-bulan menjadi salah satu titik ketegangan dalam persepsi masyarakat. Sebagian informan, terutama para ibu rumah tangga dan tokoh masyarakat, mengungkapkan keprihatinan terhadap kondisi keluarga yang ditinggalkan selama suami mengikuti program tersebut. Mereka mempertanyakan apakah tanggung jawab dakwah kepada orang lain dapat dibenarkan secara agama apabila dijalankan dengan mengabaikan tanggung jawab terhadap keluarga yang merupakan kewajiban primer seorang Muslim. Pertanyaan ini mencerminkan adanya ekspektasi masyarakat bahwa

dakwah yang baik seharusnya bersifat holistik, mencakup dimensi sosial dan keluarga, bukan hanya dimensi spiritual individual semata. Meski demikian, kritik-kritik tersebut lebih bersifat korektif daripada destruktif, karena sebagian besar informan yang menyampaikan kritik tetap mengakui bahwa secara keseluruhan kehadiran Jama'ah Tabligh di Kelurahan Waha lebih banyak membawa manfaat, sehingga persepsi masyarakat dapat digambarkan secara tepat sebagai: diterima secara praksis, namun dikritisi secara konseptual.

## **2. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi Masyarakat dan Pengaruhnya terhadap Partisipasi serta Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Persepsi masyarakat Kelurahan Waha terhadap dakwah Jama'ah Tabligh tidak lahir dari ruang yang kosong. Ia merupakan produk dari interaksi dinamis antara sejumlah faktor yang bekerja secara simultan dan saling memengaruhi satu sama lain. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat faktor utama yang secara dialektis membentuk persepsi tersebut, sekaligus menentukan sejauh mana seseorang

berpartisipasi dalam kegiatan dakwah dan seberapa dalam nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam dirinya.

Faktor pertama dan paling dominan adalah pengalaman interaksi langsung antara warga dengan anggota Jama'ah Tabligh. Masyarakat yang pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan *ta'lim*, *bayan*, atau pernah diajak berdialog dalam sesi *jaulah*, secara konsisten menunjukkan persepsi yang lebih positif dan terbuka dibandingkan mereka yang hanya mengenal Jama'ah Tabligh dari cerita orang lain atau informasi yang beredar di lingkungan sosial. Ketika seseorang mengalami sendiri bagaimana anggota Jama'ah Tabligh menyapa dengan penuh keramahan, mendengarkan kondisi mereka tanpa menghakimi, dan menyampaikan pesan agama dengan cara yang menyentuh hati, maka terbangunlah kepercayaan dan keterbukaan yang menjadi pintu masuk bagi proses internalisasi nilai. Sebaliknya, warga yang belum pernah berinteraksi langsung cenderung membangun persepsi berdasarkan stereotip atau informasi yang tidak lengkap, sehingga menghasilkan pandangan yang lebih skeptis bahkan resistif. Hal inilah yang menjelaskan mengapa

sebaran persepsi masyarakat di Kelurahan Waha begitu bervariasi meskipun mereka hidup dalam satu komunitas yang relatif homogen secara geografis dan demografis.

Faktor kedua yang ditemukan memiliki pengaruh signifikan adalah latar belakang pendidikan formal dan tingkat literasi keagamaan masyarakat. Warga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau dengan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam cenderung memiliki kemampuan analitis yang lebih kritis dalam mengevaluasi konten dakwah Jama'ah Tabligh. Mereka tidak hanya menerima pesan dakwah secara normatif, tetapi juga menyaringnya melalui kerangka pengetahuan yang mereka miliki, termasuk mempertanyakan validitas dalil dan relevansi konten dakwah dengan kebutuhan kontekstual masyarakat. Sebaliknya, masyarakat dengan literasi keagamaan yang lebih terbatas cenderung menerima pesan dakwah secara lebih langsung dan terbuka tanpa banyak filterisasi kognitif. Kelompok ini justru menjadi yang paling mudah mengalami transformasi perilaku keagamaan melalui dakwah Jama'ah Tabligh, namun internalisasi yang terjadi

berisiko lebih bersifat permukaan karena tidak sepenuhnya dilandasi oleh pemahaman yang mendalam terhadap dasar-dasar keilmuan Islam. Dua pola penerimaan ini menciptakan dualitas yang menarik dalam ekosistem dakwah di Kelurahan Waha, di mana kedalaman pemahaman tidak selalu berbanding lurus dengan keterbukaan terhadap perubahan perilaku keagamaan.

Faktor ketiga yang terbukti berpengaruh kuat adalah peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai *opinion leader*. Dalam struktur sosial masyarakat Kelurahan Waha yang masih kental dengan penghormatan terhadap figur-figur otoritatif, pandangan seorang tokoh agama atau pemuka masyarakat terhadap suatu fenomena keagamaan memiliki daya pengaruh yang sangat besar. Ketika seorang tokoh agama yang disegani menyatakan dukungannya terhadap Jama'ah Tabligh, persepsi positif tersebut menyebar dengan cepat ke warga yang menjadi pengikutnya. Sebaliknya, jika seorang tokoh agama mengungkapkan keraguan atau kritik, keraguan itu pun ikut menyebar dan membentuk persepsi kolektif yang lebih skeptis. Fenomena ini mengindikasikan bahwa

dalam konteks masyarakat Kelurahan Waha, persepsi terhadap dakwah tidak sepenuhnya terbentuk secara individual-otonom, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dimediasi oleh otoritas simbolik. Pola ini juga menjelaskan mengapa tingkat partisipasi dalam kegiatan dakwah di beberapa wilayah tertentu cenderung lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya, yakni karena di sana terdapat tokoh yang secara aktif mendukung dan mengajak warganya untuk terlibat.

Faktor keempat yang turut membentuk persepsi masyarakat adalah konteks budaya lokal. Sebagai komunitas yang telah lama memiliki tradisi keagamaan tersendiri yang terbentuk dari perpaduan antara ajaran Islam dan nilai-nilai adat setempat, masyarakat Kelurahan Waha memiliki kerangka referensi budaya yang kuat dalam menilai setiap bentuk aktivitas keagamaan yang hadir di tengah mereka. Tradisi-tradisi lokal yang telah mengakar berfungsi sebagai standar keabsahan yang digunakan untuk menilai apakah suatu gerakan keagamaan baru selaras atau bertentangan dengan identitas keagamaan mereka. Sebagian masyarakat

memperepsikan Jama'ah Tabligh sebagai agen perubahan yang membawa praktik keagamaan yang asing dari tradisi lokal, sehingga menimbulkan resistensi yang lazimnya tidak diungkapkan secara terbuka, tetapi tampak dalam sikap pasif dan keengganan berpartisipasi. Namun di sisi lain, sebagian warga lainnya justru melihat bahwa nilai-nilai inti yang dibawa Jama'ah Tabligh, seperti kesederhanaan, ketekunan beribadah, dan semangat persaudaraan, sesungguhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai inti tradisi keagamaan lokal, sehingga mereka mampu mengakomodasi kehadiran Jama'ah Tabligh tanpa merasa identitas keagamaannya terancam.

Keempat faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah-pisah, melainkan berinteraksi secara dialektis dalam membentuk pola partisipasi dan kedalaman internalisasi nilai-nilai Islam pada masing-masing individu. Penelitian ini menemukan bahwa individu yang memiliki kombinasi optimal dari keempat faktor tersebut, yakni pengalaman interaksi langsung yang positif, literasi keagamaan yang memadai, akses terhadap tokoh yang

mendukung, serta kerangka budaya lokal yang akomodatif, cenderung menunjukkan tingkat partisipasi yang paling tinggi sekaligus mengalami internalisasi nilai-nilai Islam yang paling komprehensif dan bertahan lama. Sebaliknya, individu yang hanya memiliki sebagian dari faktor-faktor tersebut menunjukkan pola partisipasi yang fluktuatif dan internalisasi yang lebih dangkal. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah Jama'ah Tabligh di Kelurahan Waha bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan buah dari pertemuan yang tepat antara pendekatan dakwah yang humanis dengan kondisi sosial-budaya masyarakat yang dalam batas-batas tertentu menyediakan ruang terbuka bagi proses transformasi keagamaan. Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui dakwah ini pada akhirnya sangat ditentukan oleh sejauh mana Jama'ah Tabligh mampu memahami, menghargai, dan merespons secara adaptif kompleksitas sosial, budaya, dan intelektual masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kelurahan Waha terhadap dakwah Jama'ah Tabligh bersifat ambivalen-kritis, yakni menerima secara praktis namun mengevaluasi secara konseptual. Penerimaan tersebut tumbuh karena pendekatan *jaulah* dan komunikasi interpersonal yang humanis terbukti efektif menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada tataran ritual, sosial, dan karakter. Adapun kritik masyarakat yang menyangkut kelemahan dalil dan ketidakseimbangan antara aktivitas *khuruj* dengan tanggung jawab keluarga tidak serta-merta mengubah sikap menjadi penolakan, melainkan mencerminkan harapan agar dakwah berkembang lebih holistik dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam yang efektif tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan metode, melainkan oleh kualitas relasi insani yang terbangun antara da'i dan masyarakat sasaran.

Persepsi masyarakat tersebut dibentuk secara dialektis oleh empat faktor, yakni pengalaman interaksi langsung, literasi keagamaan, otoritas

tokoh lokal, dan konteks budaya setempat, yang secara bersama-sama menentukan tingkat partisipasi dan kedalaman internalisasi nilai Islam pada setiap individu. Temuan ini memiliki implikasi langsung terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 4 tentang pendidikan berkualitas, karena membuktikan bahwa dakwah berbasis komunitas dapat menjadi alternatif pendidikan Islam nonformal yang efektif di wilayah kepulauan terpencil. Selain itu, kontribusi dakwah dalam memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran kolektif masyarakat sejalan dengan Tujuan 10 tentang pengurangan kesenjangan dan Tujuan 16 tentang perdamaian serta kelembagaan yang inklusif. Dengan demikian, optimalisasi gerakan dakwah berbasis komunitas tidak hanya relevan bagi pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga strategis sebagai instrumen pembangunan manusia yang berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Faridi, F., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren,

- Madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 93-97.  
<https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.  
<https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 163-172, June 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 Feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60.  
<https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*.  
10.14293/PR2199.000627.v1
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.  
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.  
<https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed., pp. 3–48). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed., pp. 259–274). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 10–14). SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed., pp. 14–17). SAGE Publications.
- Aziz, A., & Muhtarom, A. (2023). Efektivitas dakwah dalam pembentukan karakter religius masyarakat: Tinjauan konseptual. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 45–62. <https://doi.org/10.21580/jid.v43.1.14521>
- Busral, B., Rambe, K. F., Gunawan, R., Jaafar, A., Habibi, U. A., & Engkizar, E. (2025). Lived da'wah: Temporal structuring of religious practice in Tabligh jamaat's daily congregation. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(2), 377–398. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.2.28479>
- Fathurrahman, M., & Anwar, S. (2023). Dakwah dan literasi keagamaan: Implikasi terhadap pemahaman ajaran Islam di masyarakat. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 78–99. <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.1.78-99>
- Fauzi, A., & Salim, M. (2024). Dinamika internal Jama'ah Tabligh dan partisipasi anggota: Kajian sosiologi agama. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 5(1), 31–50. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.3291>
- Giri, I. M., & Rozi, S. (2023). Intensitas interaksi dan pembentukan persepsi masyarakat terhadap

- gerakan dakwah: Studi kasus komunitas Muslim pedesaan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 115–134. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i2.6781>
- Hasanah, U., & Ridwan, M. (2024). Validitas dalil dalam dakwah dan pengaruhnya terhadap penerimaan masyarakat berpendidikan. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 18(1), 55–74. <https://doi.org/10.24260/alh.v18i1.2891>
- Hidayat, R., & Aziz, A. (2022). Dakwah partisipatif dan peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat: Analisis kualitatif. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 88–108. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v7i2.2134>
- Iskandar, M., & Lubis, N. (2024). Konstruksi sosial persepsi masyarakat terhadap gerakan keagamaan transnasional di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 201–220. <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i2.3912>
- Junaidi, J. (2024). Dakwah Jama'ah Tabligh menjawab: Modernitas dengan sufistik (studi kasus: Dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Harapan Baru Kabupaten Bengkalis–Riau). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 9821–9831. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.16953>
- Karimah, F., & Wahid, A. (2024). Respons masyarakat urban terhadap dakwah Jama'ah Tabligh: Antara akomodasi dan resistensi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 6(1), 42–61. <https://doi.org/10.21274/jiki.2024.6.1.42-61>
- Mahfud, C., & Zain, M. (2023). Dialektika persepsi dan faktor sosial-budaya dalam penerimaan dakwah Islam kontemporer. *Jurnal Sosial Humaniora*, 16(1), 88–105. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v16i1.14892>
- Mubarok, A., & Sholeh, M. (2025). Pendekatan holistik dalam dakwah: Integrasi dimensi

- kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk pembentukan karakter religius. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 1–22.  
<https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25301>
- Nurhidayat, D., & Jamal, F. (2023). Internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui dakwah berbasis komunitas: Studi pada pesantren dan majelis taklim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 63–82.  
<https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.63-82>
- Oktaviansyah, D., & Rahmat, M. (2023). Partisipasi dalam gerakan dakwah: Kombinasi kesadaran religius dan ketersediaan waktu sosial. *Jurnal Dakwah Risalah*, 34(2), 145–162.  
<https://doi.org/10.24014/jdr.v34.i2.23041>
- Putri, R. A., & Hasan, M. (2024). Model internalisasi nilai Islam melalui pendekatan dakwah komunitas: Studi kasus di lingkungan masyarakat urban. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(1), 75–94.  
<https://doi.org/10.15575/jkpi.v8.i1.4512>
- Rahman, A. (2021). Komunikasi dakwah berbasis interaksi langsung dan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 22(1), 48–67.  
<https://doi.org/10.24252/jdt.v22.i1.21431>
- Sari, N., Hidayat, R., & Fauzan, M. (2023). Hambatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah: Perspektif sosial-ekonomi. *Jurnal Sosiologi Islam*, 13(2), 201–221.  
<https://doi.org/10.15642/jsi.2023.13.2.201-221>
- Syamsuddin, A., & Arif, M. (2023). Gerakan dakwah Jama'ah Tabligh di perkotaan: Peta persepsi dan tingkat penerimaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Agama*, 24(1), 35–56.  
<https://doi.org/10.19109/jia.v24.i1.17841>

Wahyudi, T., & Kurniawan, D. (2024).

Internalisasi nilai-nilai Islam yang berkelanjutan: Peran kurikulum, kompetensi pendidik, dan evaluasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 1–20.

<https://doi.org/10.14421/jpai.2024.211.1-20>